

Title : It Starts With Us (Chapter 11)
Written by : Colleen Hoover
Translated by : Umami Azizah
Total : 3775 words

Source Text	Translated Text
<p>I wanted the day to go by faster, so I decided to help out in the kitchen at Bib’s even though I prepared for the night with a full staff. Now I smell like garlic. This is the third time I’ve tried scrubbing the smell off, to no avail. But if I don’t leave now, I’ll be late meeting her.</p>	<p>Aku ingin hari ini berlalu lebih cepat sehingga aku memutuskan untuk membantu di dapur Bib’s meskipun sudah menyiapkan malam itu dengan staf lengkap. Sekarang aku berbau seperti bawang putih. Ini adalah ketiga kalinya aku berusaha mengenyahkan bau itu, tapi tetap tidak berhasil. Namun, jika aku tidak pergi sekarang, aku akan terlambat bertemu dengannya.</p>
<p>We’re taking it slow, so I’m picking her up at her work rather than her apartment. I have no idea where she lives now, or if she still lives in the apartment building I showed up at almost two years ago when she needed help. For whatever reason, where we live is something that hasn’t come up in our conversations. She probably doesn’t even know I sold my house and moved into the city earlier this year. I’m curious how far apart we live from each other now.</p>	<p>Kami menjalani hal ini dengan perlahan. Jadi, aku menjemputnya di tokonya alih-alih di apartemennya. Aku tidak tahu di mana tempat tinggalnya sekarang atau barangkali dia masih tinggal di apartemen yang pernah kukunjungi hampir dua tahun yang lalu ketika dia membutuhkan bantuan. Entah mengapa, tempat tinggal adalah topik yang belum kami obrolkan. Mungkin dia bahkan tak tahu aku menjual rumahku dan pindah ke kota pada awal tahun ini. Aku ingin tahu sejauh apa jarak tempat tinggal kami sekarang.</p>
<p>“I smell cologne,” Darin says after he passes me. He stops walking toward the freezer and turns to give me a once-over. “Why are you wearing cologne? Why are you dressed up?”</p>	<p>“Aku mencium aroma kolonye,” kata Darin saat melintasiku. Dia berhenti berjalan menuju lemari pendingin dan berbalik untuk menatapku sekali lagi. “Kenapa kau memakai kolonye? Kenapa kau berdandan rapi?”</p>
<p>I sniff my hands. “I don’t smell like garlic?”</p>	<p>Aku mengendus tanganku. “Aku tidak bau bawang putih, ‘kan?”</p>
<p>“No, you smell like you’re going out. Are you leaving?”</p>	<p>“Tidak. Baumu seperti akan kencan. Apa kau akan pergi?”</p>
<p>“I <i>am</i> leaving. I’ll be back around closing time, though. I think I might stay the night here and see if I can catch whoever is vandalizing the restaurants.” There were several days of a quiet stretch between incidents, but we got hit for a fourth time last night. It wasn’t too costly, though. This time they just scattered the trash everywhere again. That’s a lot easier to clean up than repainting has been. That may be because Brad keeps bringing</p>	<p>“Ya. Aku akan pulang sekitar jam tutup restoran. Kurasa mungkin aku akan bermalam di sini dan berusaha barangkali bisa meringkus pelaku vandalisme restoran.” Ada beberapa hari yang tenang di antara insiden yang terjadi, tapi insiden yang keempat kalinya terjadi tadi malam. Namun, itu tidak terlalu merugikan. Kali ini mereka hanya menyebarkan sampah di mana-mana lagi. Hal itu jauh lebih mudah dibersihkan daripada mengecat</p>

<p>Theo to help. I should probably give Theo a heads-up that the more he complains about a chore, the more likely he's going to be made to do that chore.</p>	<p>ulang. Itu mungkin karena Brad terus mengajak Theo untuk membantu. Aku mungkin harus memberi tahu Theo bahwa makin sering dia mengeluhkan suatu tugas, makin besar kemungkinan dia akan disuruh untuk melakukannya.</p>
<p>I plan to confront whoever is doing the damage tonight and see if I can't figure out their motive and talk them down before I get the police involved. I'm confident most things can be handled with a simple, honest conversation rather than a dramatic intervention, but I have no idea who I'm dealing with.</p>	<p>Aku berencana untuk menghadapi siapa pun pelaku perusakan malam ini dan memikirkan barangkali aku tidak bisa memahami motif mereka dan membicarakannya sebelum aku melibatkan polisi. Aku yakin sebagian besar hal bisa ditangani dengan percakapan yang sederhana dan jujur daripada dengan campur tangan berlebihan, tapi aku tidak tahu siapa yang kuhadapi.</p>
<p>Darin leans in and quietly says, "Who you going out with? Lily?"</p>	<p>Darin mendekat dan bertanya dengan tenang, "Dengan siapa kau kencan? Lily?"</p>
<p>I dry my hands on a towel and nod once.</p>	<p>Aku mengeringkan tanganku dengan handuk dan mengangguk sekali.</p>
<p>Darin smiles and walks away. I like that my friends like Lily. They brought her up a couple of times after our poker night, but I think they could tell it bothered me. I didn't like discussing Lily when she wasn't a part of my life.</p>	<p>Darin tersenyum dan melangkah pergi. Aku suka bahwa teman-temanku menyukai Lily. Mereka membicarakannya beberapa kali setelah malam kami bermain poker, tapi kupikir mereka bisa tahu bahwa itu mengganguku. Aku tidak suka membahas soal Lily ketika dia bukan bagian dari hidupku.</p>
<p>But now it looks like there's a possibility she's back in the picture. Maybe. This might be why I'm so nervous: because I know what a huge risk Lily is taking by going out with me tonight. If things progress with us, that could impact her life in negative ways. Which might be why I started to feel the immense pressure two hours ago of making sure this date is worth it for her.</p>	<p>Namun, sekarang sepertinya ada kemungkinan dia kembali ke dalam hidupku. Mungkin. Mungkin inilah sebabnya aku sangat gugup, yaitu karena aku tahu betapa besarnya risiko yang dihadapi Lily dengan kencan bersamaku malam ini. Jika ada kemajuan dalam hubungan kami, itu bisa berpengaruh buruk dalam hidupnya. Mungkin itulah sebabnya aku mulai merasakan tekanan besar dua jam yang lalu untuk memastikan kencan ini layak untuknya.</p>
<p>But I smell like I'm terrified of vampires, so it's already not going my way.</p>	<p>Namun, bauku seperti aku takut vampir. Jadi, hal ini sudah tidak berjalan sesuai keinginanku.</p>
<p>***</p>	<p>***</p>
<p>I pull into the parking lot at five minutes to six. Lily must have been waiting for me, because she exits</p>	<p>Aku memasuki pelataran parkir pada pukul 17.55. Lily pasti telah menungguku karena dia keluar dari</p>

her store and locks the door behind her before I'm even out of my car.	tokonya dan mengunci pintu di belakangnya bahkan sebelum aku keluar dari mobil.
As soon as I lay eyes on her, I get even more nervous. She looks incredible. She's wearing a black jumpsuit and heels. She pulls on her jacket and meets me in the middle of the parking lot.	Begitu menatapnya, seketika aku menjadi lebih gugup. Dia terlihat luar biasa. Dia mengenakan baju kodok hitam dan sepatu hak tinggi. Dia memakai jaketnya dan menemuiku di tengah pelataran parkir.
I lean in and greet her with a quick kiss on her cheek. "You look stunning." I swear she reddens a little after I say that.	Aku mendekat dan menyapanya dengan ciuman singkat di pipi. "Kau tampak menawan." Aku bersumpah wajahnya merona merah setelah aku mengatakannya.
"Do I? I didn't sleep last night. I feel like I look ninety."	"Benarkah? Aku tidak tidur tadi malam. Aku merasa seperti berumur 90 tahun."
"Why didn't you sleep?"	"Kenapa kau tidak tidur?"
"Emmy ran a fever all night. She's better now, but . . ." Lily yawns. "I'm sorry. I just drank coffee. It'll hit in a minute."	"Emmy demam sepanjang malam. Kondisinya membaik sekarang, tapi...." Lily menguap. "Maaf. Aku baru saja minum kopi. Kopinya akan bereaksi dalam satu menit."
"It's okay. I'm not tired, but I do smell like garlic."	"Tidak apa-apa. Aku tidak lelah, tapi aku memang bau seperti bawang putih."
"I like garlic."	"Aku suka bawang putih."
"Good thing."	"Baguslah."
Lily leans back on her heels and looks down at her outfit. "I wasn't sure what to wear since I've never been to this restaurant."	Lily bertumpu pada sepatu hak tingginya dan menunduk mengamati pakaiannya. "Aku tak yakin harus memakai baju apa karena belum pernah ke restoran ini."
"I've never been there, either, so I have no idea. But I have a feeling you'll be fine." I chose a new restaurant I've been wanting to try. It's about a forty-five-minute drive, but I figured that would give us time to catch up on the way over.	"Aku juga belum pernah ke sana jadi aku tak tahu. Namun, kurasa tampilanmu bagus." Aku memilih restoran baru yang ingin dicoba. Jaraknya sekitar 45 menit berkendara, tapi kupikir itu akan memberi kami waktu untuk mengobrol.
"I have a present for you," she says. "It's in my car. Let me grab it."	"Aku punya hadiah untukmu," katanya. "Ada di mobilku. Biar kuambil dulu."
I follow her to her car and watch her retrieve something from the console. When she hands it to me, I can't hold back a smile. "Is this your journal?" She read another quick passage to me last night,	Aku mengikutinya ke mobilnya dan melihatnya mengambil sesuatu dari konsol. Ketika dia menyerahkannya kepadaku, aku tidak bisa menahan senyuman. "Apakah ini buku harianmu?" Dia membacakan potongan singkat lainnya kepadaku

<p>but she was so embarrassed reading it out loud, she refused to give me more.</p>	<p>tadi malam, tapi karena sangat malu membacanya dengan keras, dia menolak untuk membacakan lebih banyak.</p>
<p>"That's one of them. We'll see how tonight goes before I give you the other one."</p>	<p>"Itu salah satunya. Kita lihat saja bagaimana nanti malam sebelum aku memberikan yang lain."</p>
<p>"No pressure or anything." I walk her to my car and open the passenger door for her. She starts to yawn again as I'm closing her door.</p>	<p>"Tak ada paksaan atau apa pun." Aku mengajaknya ke mobilku dan membuka pintu penumpang untuknya. Dia mulai menguap lagi saat aku menutup pintunya.</p>
<p>I feel bad, like maybe she's too exhausted for this date. I have no idea what it's like to raise a child. I feel kind of selfish that I'm not offering to reschedule, so before I back out of the parking lot, I speak up. "If you'd rather go home and sleep, we can do this next weekend."</p>	<p>Aku merasa tidak enak karena sepertinya dia terlalu lelah untuk kencan ini. Aku tidak tahu bagaimana rasanya membesarkan seorang anak. Aku merasa agak egois karena tidak menawarkan untuk menjadwal ulang. Jadi, sebelum aku keluar dari pelataran parkir, aku berkata, "Jika kau lebih suka pulang dan tidur, kita bisa melakukan ini akhir pekan depan."</p>
<p>"There's nothing else I'd rather do than this, Atlas. I'll sleep when I'm dead." She clicks her seat belt. "You actually do smell like garlic."</p>	<p>"Tak ada hal lain yang lebih baik kulakukan selain ini, Atlas. Aku akan tidur saat aku mati." Dia mengklik sabuk pengamanannya. "Kau benar-benar bau bawang putih."</p>
<p>I think she's kidding. Lily used to joke all the time when we were younger. It's one of the things I loved most about her—that she always seemed to be in a good mood despite all the bad things surrounding her. It's that same strength I admired in her in the days I was with her after she found out she was pregnant in the emergency room. I know that was one of the lowest points of her life, but she was able to smile through it all, and even spent an entire evening impressing my friends with her humor during a poker night.</p>	<p>Kupikir dia bercanda. Lily sering bercanda sepanjang waktu ketika kami masih muda. Itu adalah salah satu hal yang paling kusukai darinya—bahwa dia sepertinya selalu dalam suasana hati yang baik terlepas dari semua hal buruk di sekitarnya. Aku juga mengagumi kekuatan dalam dirinya pada hari-hari bersamanya setelah dia mengetahui kehamilannya di ruang gawat darurat. Aku tahu itu adalah salah satu titik terendah dalam hidupnya, tapi dia masih bisa tersenyum melalui semua itu dan bahkan menghabiskan sepanjang malam membuat teman-temanku terkesan dengan humornya selama malam poker.</p>
<p>Everyone handles stress differently, and none of those ways are necessarily wrong, but Lily handles it with grace. And grace just happens to be the quality I find the most attractive in people.</p>	<p>Setiap orang menangani stres dengan cara yang berbeda dan tidak ada cara yang salah, tapi Lily menanganinya dengan anggun. Dan keanggunan adalah kualitas yang menurutku paling menarik dari diri seseorang.</p>
<p>"How'd you manage to get away on a Saturday night?" Lily asks.</p>	<p>"Bagaimana kau bisa pergi pada Sabtu malam?" tanya Lily.</p>

<p>I hate that I'm driving because I want to look at her while I respond. I've never seen her look this . . . womanly?</p>	<p>Aku benci fakta bahwa aku sedang mengemudi karena aku ingin menatapnya saat menjawab. Aku belum pernah melihatnya begitu ... keibuan?</p>
<p>Is that a compliment? I don't even know. I probably shouldn't say it out loud in case it isn't, but when Lily and I fell in love, neither of us were what we would now consider adults. But it's different tonight. We're grown-ups with careers, and she's a mother and a boss and independent. It's sexy as hell.</p>	<p>Apakah itu pujian? Aku bahkan tak tahu. Aku mungkin tidak boleh mengatakannya dengan keras untuk berjaga-jaga barangkali itu bukan pujian. Namun, ketika Lily dan aku jatuh cinta, tidak satu pun dari kami mempertimbangkan diri sebagai orang dewasa. Bagaimanapun juga, malam ini berbeda. Kami orang dewasa yang berkarier dan dia seorang ibu sekaligus bos yang mandiri. Itu seksi bukan main.</p>
<p>The only other time I've spent with her as adults was when she was technically still with Ryle, so it felt wrong thinking of her the way I am now. Like I want her.</p>	<p>Satu-satunya waktu yang kuhabiskan bersamanya sebagai orang dewasa adalah ketika dia secara teknis masih bersama Ryle sehingga rasanya salah memikirkan dirinya seperti sekarang. Seperti aku mengharapkannya.</p>
<p>I keep my focus on the road and try not to create a lull in our conversation, but I think I might be a little flustered. That surprises me.</p>	<p>Aku tetap fokus ke jalan dan mencoba untuk tidak membuat jeda dalam percakapan kami, tapi kurasa aku mungkin agak gugup. Hal itu membuatku terkejut.</p>
<p>"How did I manage getting away?" I say, pretending like I'm mulling over the question rather than obsessing about how much I want to stare at her. "I hire dependable people."</p>	<p>"Bagaimana aku bisa pergi?" sahutku, berpura-pura seakan-akan sedang merenungkan pertanyaan itu alih-alih terobsesi dengan betapa aku ingin menatapnya. "Aku mempekerjakan orang yang bisa diandalkan."</p>
<p>Lily smiles at that. "Do you always work on weekends?"</p>	<p>Lily tersenyum mendengarnya. "Apa kau selalu bekerja pada akhir pekan?"</p>
<p>I nod. "I usually only take off Sundays, when we're closed. The occasional Monday."</p>	<p>Aku mengangguk. "Aku biasanya hanya libur pada hari Minggu ketika kami tutup. Sese kali hari Senin."</p>
<p>"What do you enjoy the most about your job?"</p>	<p>"Apa yang paling kau nikmati dari pekerjaanmu?"</p>
<p>She's full of questions tonight. I give her a sidelong glance and smile. "Reading the reviews."</p>	<p>Dia penuh pertanyaan malam ini. Aku meliriknyanya sekilas dan tersenyum. "Membaca ulasan."</p>
<p>She makes a noise like she's shocked. "I'm sorry," she says, "Did you say <i>reviews</i>? You read your restaurant reviews?"</p>	<p>Suaranya terdengar seperti terkejut. "Sebentar," balasnyanya. "Apa kau bilang <i>ulasan</i>? Kau membaca ulasan restoranmu?"</p>
<p>"Every single one."</p>	<p>"Satu demi satu."</p>

<p>"<i>What?</i> Oh my God, you must not have a single insecurity. I make Serena run our social media so I can avoid reviews."</p>	<p>"<i>Apa?</i> Ya ampun, kau pasti tidak punya kegelisahan sedikit pun. Aku menyuruh Serena menjalankan media sosial kami agar aku bisa menghindari ulasan."</p>
<p>"Your reviews are great."</p>	<p>"Ulasanmu bagus."</p>
<p>She practically turns her entire body toward me in the seat. "You read <i>my</i> reviews?"</p>	<p>Dia benar-benar mengubah posisi sekujur tubuhnya menghadap ke arahku di kursi. "Kau membaca ulasan<i>ku</i>?"</p>
<p>"I read reviews for anyone I know who owns a business. Is that weird?"</p>	<p>"Aku membaca ulasan siapa pun yang kukenal yang mengelola bisnis. Apakah itu aneh?"</p>
<p>"It's not <i>not</i> weird."</p>	<p>"Itu bukannya <i>tidak</i> aneh."</p>
<p>I flip on my blinker. "I like reading reviews. I feel like business reviews are a reflection of the owner, and I want to know what people think of my restaurants. The constructive criticism helps. I haven't had the kitchen experience a lot of chefs have, and critics are some of the best teachers."</p>	<p>Aku menyalakan lampu sein. "Aku suka membaca ulasan. Aku merasa seolah-olah ulasan bisnis adalah cerminan dari pemiliknya dan aku ingin tahu apa yang orang pikirkan tentang restoranku. Kritik yang membangun akan membantu. Aku belum punya pengalaman dapur seperti kebanyakan koki dan para kritikus adalah salah satu guru terbaik."</p>
<p>"What do you get out of reading reviews about other people's businesses?"</p>	<p>"Apa yang kau peroleh dari membaca ulasan tentang bisnis orang lain?"</p>
<p>"Nothing, really. I just find it entertaining."</p>	<p>"Sebenarnya tidak ada. Aku hanya merasa terhibur."</p>
<p>"Do I have any bad ones?" Lily looks away from me, half turning so that she's facing forward again. "Never mind, don't answer that. I'm just going to pretend they're all good and that everyone loves my flowers."</p>	<p>"Apa aku punya ulasan yang buruk?" Lily memalingkan muka dariku, setengah berbalik sehingga dia menghadap ke depan lagi. "Sudahlah, jangan menjawabnya. Aku hanya akan berpura-pura semuanya bagus dan semua orang menyukai bungaku."</p>
<p>"Everyone <i>does</i> love your flowers."</p>	<p>"Semua orang <i>memang</i> menyukai bungamu."</p>
<p>She presses her lips together in an attempt to suppress her smile. "What's your <i>least</i>-favorite part of your job?"</p>	<p>Dia mengatupkan bibir rapat-rapat, berupaya menyembunyikan senyum. "Apa bagian yang <i>paling tidak</i> menyenangkan dari pekerjaanmu?"</p>
<p>I love that she's asking me such random questions. It reminds me of all the nights we would stay up late, and she would pepper me with questions about myself. "Up until last week, it was health inspections," I admit. "They're extremely stressful."</p>	<p>Aku suka dia bertanya acak seperti itu. Hal itu mengingatkanku pada malam-malam ketika kami bergadang dan dia akan menghujaniku dengan pertanyaan tentang diriku. "Sampai minggu lalu, jawabannya adalah inspeksi kesehatan," tuturku mengaku. "Itu sangat menegangkan."</p>

"Why up until last week? What changed?"	"Kenapa sampai minggu lalu? Apa yang berubah?"
"The vandalism."	"Vandalisme."
"Did it happen again?"	"Apa itu terjadi lagi?"
"Yeah, twice this week."	"Ya, dua kali dalam minggu ini."
"And you still have no idea who it is?"	"Dan kau masih tak tahu siapa pelakunya?"
I shake my head. "No clue."	Aku menggeleng. "Sama sekali."
"Do you have any angry ex-girlfriends?"	"Apa kau punya mantan pacar yang marah?"
"Nah, I doubt it. They don't seem the type."	"Sepertinya tidak. Mereka bukan tipe orang yang seperti itu."
Lily kicks off her heels and pulls one of her legs into her seat, making herself more comfortable. "How many serious relationships have you had?"	Lily mencopot sepatu hak tingginya dan menarik salah satu kakinya ke kursi, membuat dirinya lebih nyaman. "Berapa banyak hubungan serius yang pernah kau jalani?"
She's going there. Okay. "Define 'serious.'"	Dia membahas ke arah sana. Oke. "Definisikan kata 'serius'."
"I don't know. More than two months?"	"Entahlah. Lebih dari dua bulan?"
"One," I say.	"Satu orang," kataku.
"How long were you together?"	"Berapa lama kalian bersama?"
"A little more than a year. I met her while I was in the military."	"Setahun lebih sedikit. Aku bertemu dengannya ketika berada di militer."
"Why'd you break up?"	"Kenapa kalian putus?"
"We moved in together."	"Kami tinggal bersama."
"That's why you broke up?"	"Itu sebabnya kalian putus?"
"I think living together escalated the realization that we were incompatible. Or maybe we were just at different points in our lives. I was focused on my career, and her focus was on which outfits to wear to the clubs I was too tired to go to with her. When I got out of the military and moved back to Boston, she stayed behind and moved into a loft with two of her friends."	"Kupikir hidup bersama membuat kami makin sadar bahwa kami tidak cocok. Atau mungkin kami hanya berada di titik yang berbeda dalam hidup. Aku fokus pada karierku dan dia fokus ke pakaian mana yang akan dikenakan ke kelab-kelab yang terlalu melelahkan untuk kudatangi. Ketika aku purnatugas militer dan pulang ke Boston, dia tetap di sana dan pindah ke apartemen loteng dengan dua temannya."

Lily laughs. "I cannot picture you in a club."	Lily tertawa. "Aku tak bisa membayangkan kau berada di kelab."
"Yeah. That's why I'm single, I guess." My phone rings with an incoming call from Corrigan's, interrupting us before I'm able to throw her own question back at her. "I have to take this," I say.	"Ya. Kurasa itu sebabnya aku melajang." Teleponku berdering dengan panggilan masuk dari Corrigan yang menyela kami sebelum aku sempat membalas pertanyannya. "Aku harus menjawab panggilan ini," ucapku.
"Go ahead."	"Silakan."
I answer the call over Bluetooth. It ends up being a freezer issue that requires me to make two more phone calls before I've got it sorted out and a repair technician on the way there. When I'm finally able to give my attention back to Lily, I glance over at her and find her asleep, her head limp against her shoulder. I hear a dainty snore coming from her.	Aku menjawab panggilan melalui Bluetooth. Ternyata itu adalah masalah lemari pendingin yang mengharuskanku menelepon dua kali lagi sebelum akhirnya aku menyelesaikannya dan teknisi reparasi sedang dalam perjalanan ke sana. Ketika akhirnya bisa mengembalikan perhatianku ke Lily, aku meliriknya dan mendapatinya tertidur dengan kepala yang terkulai di bahu. Aku mendengar dengkur pelan darinya.
<i>The coffee never kicked in, I guess.</i>	<i>Kurasa kopinya tidak pernah bereaksi.</i>
I let her sleep all the way to the restaurant. We pull in about ten minutes to seven. It's dark, and the restaurant looks crowded, but we have a few minutes before I have to check in for our reservation, so I let her rest.	Aku membiarkannya tidur sepanjang jalan menuju restoran. Kami tiba sekitar pukul 18.50. Hari sudah malam dan restoran terlihat ramai, tapi kami masih punya beberapa menit sebelum aku harus <i>check-in</i> untuk reservasi kami. Jadi, aku membiarkannya beristirahat.
Her snore is as endearing as she is. It's delicate, almost too light to hear. I take a quick video I can use to tease her with later, and then I reach into the backseat and grab her journal. I know she said not to read it in front of her, but technically I'm not. She's asleep.	Dengkur Lily sama menawan seperti dirinya. Lirih, hampir terlalu pelan untuk didengar. Aku merekam video pendek yang bisa kugunakan untuk menggodanya nanti, kemudian aku merogoh ke kursi belakang untuk mengambil buku hariannya. Aku tahu dia sudah bilang agar aku tak membacanya di depannya, tapi secara teknis aku tidak melakukannya. Dia sedang tidur.
I open it to the first page and begin reading.	Aku membuka tulisan pertama dan mulai membaca.
I read the first entry, completely captivated. I feel like I'm breaking a rule reading this, but she's the one who brought it.	Aku membaca tulisan pertama dan benar-benar terpikat. Aku merasa seperti melanggar peraturan membaca ini, tapi dialah yang membawanya.
I read the second entry. Then the third. Then I log into my reservation app and cancel our reservation because unless I wake her up this very second, we're going to be late. I'd rather our table go to	Aku membaca tulisan kedua. Lalu yang ketiga. Kemudian aku masuk ke aplikasi reservasi dan membatalkan reservasi karena kami pasti akan terlambat, kecuali aku membangunkannya detik ini

<p>someone else, because Lily looks like she's been needing this sleep for a while.</p>	<p>juga. Aku lebih suka meja kami diberikan kepada orang lain karena sepertinya Lily perlu tidur untuk sementara waktu.</p>
<p>And I want to read another entry. I'll take her somewhere else for dinner once she wakes up.</p>	<p>Aku juga ingin membaca tulisan lain. Aku akan mengajaknya ke tempat lain untuk makan malam begitu dia bangun nanti.</p>
<p>Every word she wrote is taking me right back to when we were teenagers. There are so many times I want to laugh at the things she says and how she says them, but I stifle my laughter so that I don't startle her.</p>	<p>Setiap kata yang ditulisnya membawaku kembali ke masa ketika kami masih remaja. Beberapa kali aku ingin tertawa atas hal-hal yang ditulis dan gaya berceritanya, tapi aku menahan tawaku agar tidak mengejutkannya.</p>
<p>I eventually read a passage that I'm almost positive is leading up to our first kiss. I look at the clock and we've already been sitting here for half an hour, but Lily is still sound asleep, and I can't stop in the middle of this entry. I keep reading, hoping she stays asleep long enough for me to get to the end of this one.</p>	<p>Akhirnya aku membaca sebuah potongan yang kuyakini hampir mengarah ke ciuman pertama kami. Aku melihat jam dan kami sudah duduk di sini selama setengah jam, tapi Lily masih tertidur lelap dan aku tidak bisa berhenti di tengah-tengah tulisan ini. Aku terus membaca, berharap dia tetap tidur cukup lama agar aku bisa sampai ke akhir tulisan ini.</p>
<p><i>"I need to tell you something," he said.</i></p>	<p><i>"Aku harus memberitahumu sesuatu," katanya.</i></p>
<p><i>I held my breath, not knowing what he was going to say.</i></p>	<p><i>Aku menahan napas, tak tahu apa yang akan dia katakan.</i></p>
<p><i>"I got in touch with my uncle today. My mom and I used to live with him in Boston. He told me once he gets back from his work trip I can stay with him."</i></p>	<p><i>"Aku menghubungi pamanku hari ini. Dulu ibuku dan aku tinggal bersamanya di Boston. Dia bilang, sepulang dari perjalanan dinasny, aku bisa tinggal bersamanya."</i></p>
<p><i>I should have been so happy for him in that moment. I should have smiled and told him congratulations. But I felt all of the immaturity of my age when I closed my eyes and felt sorry for myself.</i></p>	<p><i>Seharusnya aku sangat senang untuknya saat mendengarnya. Seharusnya aku tersenyum dan mengucapkan selamat. Namun, aku merasa kekanak-kanakan ketika memejamkan mata dan mengasihani diriku sendiri.</i></p>
<p><i>"Are you going?" I asked.</i></p>	<p><i>"Apa kau akan pergi?" tanyaku.</i></p>
<p><i>He shrugged. "I don't know. I wanted to talk to you about it first."</i></p>	<p><i>Dia mengangkat bahu. "Aku tak tahu. Aku ingin membicarakannya denganmu dulu."</i></p>
<p><i>He was so close to me on the bed, I could feel the warmth of his breath. I also noticed he smelled like mint, and it made me wonder if he uses bottled water to brush his teeth before he comes over here.</i></p>	<p><i>Dia sangat dekat denganku di tempat tidur hingga aku bisa merasakan kehangatan napasnya. Aku juga menyadari dia berbau seperti mentol dan itu membuatku penasaran apakah dia menggunakan air botol untuk menyikat giginya sebelum datang</i></p>

<i>I always send him home every day with lots of water.</i>	<i>kemari. Setiap hari aku selalu membekalinya dengan banyak air setiap dia pulang.</i>
<i>I brought my hand up to the pillow and started pulling at a feather sticking out of it. When I got it all the way out, I twisted it between my fingers. "I don't know what to say, Atlas. I'm happy you have a place to stay. But what about school?"</i>	<i>Aku mengangkat tanganku ke bantal dan mulai menarik sehelai bulu yang mencuat. Ketika berhasil mengeluarkannya, aku memilinya di antara jemariku. "Aku tak tahu harus bilang apa, Atlas. Aku senang kau punya tempat tinggal. Namun, bagaimana dengan sekolah?"</i>
<i>"I could finish down there," he said.</i>	<i>"Aku bisa menyelesaikan sekolahku di sana," sahutnya.</i>
<i>I nodded. It sounded like he had already made up his mind. "When are you leaving?"</i>	<i>Aku mengangguk. Sepertinya dia sudah membuat keputusan. "Kapan kau akan pergi?"</i>
<i>I wondered how far away Boston is. It's probably a few hours, but that's a whole world away when you don't own a car.</i>	<i>Aku bertanya-tanya sejauh apa Boston dari sini. Mungkin hanya beberapa jam, tapi rasanya pasti sejauh ujung dunia kalau kau tidak punya mobil.</i>
<i>"I don't know for sure that I am."</i>	<i>"Aku tak tahu apakah aku akan pergi."</i>
<i>I dropped the feather back onto the pillow and brought my hand to my side. "What's stopping you? Your uncle is offering you a place to stay. That's good, right?"</i>	<i>Aku menjatuhkan bulu itu ke bantal dan menaruh tanganku ke samping. "Apa yang membuatmu ragu? Pamanmu menawarkan tempat tinggal untukmu. Itu bagus, 'kan?"</i>
<i>He tightened his lips together and nodded. Then he picked up the feather I'd been playing with and he started twisting it between his fingers. He laid it back down on the pillow and then he did something I wasn't expecting. He moved his fingers to my lips and he touched them.</i>	<i>Dia mengatupkan bibir dan mengangguk. Lalu dia mengambil bulu yang tadi kumainkan dan mulai memilinya di antara jemari. Dia meletakkannya lagi di bantal, lalu melakukan hal yang tak terduga. Dia menggerakkan jemarinya ke bibirku dan menyentuhnya.</i>
<i>God, Ellen. I thought I was gonna die right then and there. It was the most I'd ever felt inside my body at one time. He kept his fingers there for a few seconds, and he said, "Thank you, Lily. For everything." He moved his fingers up and through my hair, and then he leaned forward and planted a kiss on my forehead. I was breathing so hard, I had to open my mouth to catch more air. I could see his chest moving just as hard as mine was. He looked down at me and I watched as his eyes went right to my mouth. "Have you ever been kissed, Lily?"</i>	<i>Ya Tuhan, Ellen. Kupikir aku akan mati saat itu juga. Itu adalah hal paling menakjubkan yang pernah kurasakan. Jemarinya berhenti di bibirku selama beberapa saat, lalu dia berkata, "Terima kasih, Lily. Untuk segalanya." Jemarinya bergerak naik dan menyugar rambutku, lalu dia mencondongkan tubuh dan mencium keningku. Aku tersengal-sengal hingga harus membuka mulut untuk menghirup lebih banyak udara. Aku bisa melihat dadanya juga bergerak naik turun sama beratnya sepertiku. Dia menunduk menatapku dan aku melihat matanya mengarah tepat ke bibirku. "Apa kau pernah dicium, Lily?"</i>

<p><i>I shook my head no and tilted my face up to his because I needed him to change that right then and there or I wasn't gonna be able to breathe.</i></p>	<p><i>Aku menggeleng dan mendongak karena ingin dia mengubah posisinya saat itu juga atau aku tidak akan bisa bernapas.</i></p>
<p><i>Then—almost as if I were made of eggshells—he lowered his mouth to mine and just rested it there. I didn't know what to do next, but I didn't care. I didn't care if we just stayed like that all night and never even moved our mouths, it was everything.</i></p>	<p><i>Kemudian—hampir seolah-olah aku terbuat dari cangkang telur—bibirnya beranjak ke bibirku dan hanya bergeming di sana. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya, tapi aku tak peduli. Aku tak peduli jika kami hanya tetap diam seperti itu sepanjang malam dan bahkan tidak pernah menggerakkan mulut kami, karena itu sudah segalanya.</i></p>
<p><i>His lips closed over mine and I could kind of feel his hand shaking. I did what he was doing and started to move my lips like he was. I felt the tip of his tongue brush across my lips once and I thought my eyes were about to roll back in my head. He did it again, and then a third time, so I finally did it, too. When our tongues touched for the first time, I kind of smiled a little, because I'd thought about my first kiss a lot. Where it would be, who it would be with. Never in a million years did I imagine it would feel like this.</i></p>	<p><i>Bibirnya mengecup bibirku dan aku bisa merasakan tangannya gemetar. Aku melakukan seperti yang dilakukannya dan mulai menggerakkan bibirku seperti dia. Aku merasakan ujung lidahnya menyapu bibirku satu kali dan kupikir aku akan kehilangan kesadaran. Dia melakukannya lagi dan lagi untuk ketiga kalinya sehingga aku akhirnya melakukannya juga. Ketika lidah kami bersentuhan untuk pertama kalinya, aku tersenyum tipis karena dulu aku sering memikirkan ciuman pertamaku. Di mana ciuman itu akan terjadi dan dengan siapa aku melakukannya. Tak pernah sekali pun aku membayangkan rasanya akan seperti ini.</i></p>
<p><i>He pushed me on my back and pressed his hand against my cheek and kept kissing me. It just got better and better as I grew more comfortable. My favorite moment was when he pulled back for a second and looked down at me, then came back even harder.</i></p>	<p><i>Dia mengimpitku yang berbaring, menumpukan tangannya ke pipiku, dan terus menciumiku. Ciumannya menjadi lebih enak dan makin nikmat saat aku kian nyaman. Momen kesukaanku adalah ketika dia mundur sejenak dan menatapku, lalu kembali mencium dengan lebih intens.</i></p>
<p><i>I don't know how long we kissed. A long time. So long, my mouth started to hurt and my eyes couldn't stay open. When we fell asleep, I'm pretty sure his mouth was still touching mine.</i></p>	<p><i>Aku tak tahu berapa lama kami berciuman. Lama sekali. Sangat lama hingga bibirku mulai sakit dan aku tak sanggup tetap membuka mata. Ketika kami tertidur, aku cukup yakin bibir kami masih bersentuhan.</i></p>
<p><i>We didn't talk about Boston again. I still don't know if he's leaving.</i></p> <p>—Lily</p>	<p><i>Kami tidak membicarakan soal Boston lagi. Aku masih tak tahu apakah dia akan pergi.</i></p> <p>—Lily</p>
<p>Wow.</p>	<p>Wow.</p>
<p>Wow.</p>	<p>Wow.</p>

<p>I close the journal and look over at Lily. She wrote our first kiss with so much detail, it makes me feel inferior to my teenage self.</p>	<p>Aku menutup buku harian itu dan menoleh ke Lily. Dia menulis ciuman pertama kami dengan sangat mendetail, membuatku merasa minder dengan diriku yang masih remaja.</p>
<p><i>Did it actually happen that way?</i></p>	<p><i>Apakah ciumannya benar-benar terjadi seperti itu?</i></p>
<p>I remember that night, but I was a hell of a lot more nervous than Lily described me to be. It's funny how, when you're a teenager, you think you're the only inexperienced, nervous human on the planet. You think almost every other teenager has life figured out way better than you do, but it isn't that way at all. We were both scared. And infatuated. And in love.</p>	<p>Aku ingat malam itu, tapi aku jauh lebih gugup daripada yang Lily tuliskan. Betapa lucunya ketika kau seorang remaja, kau pikir kau adalah satu-satunya manusia yang tidak berpengalaman dan gugup di dunia ini. Kau berpikir hampir setiap remaja lainnya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada dirimu, tapi nyatanya tidak seperti itu sama sekali. Kami berdua takut. Dan tergila-gila. Dan jatuh cinta.</p>
<p>I had fallen in love with her long before our first kiss, though. I loved her more than I had ever loved anyone before that moment. I think I loved her more than I've ever loved anyone after that moment.</p>	<p>Bagaimanapun juga, aku telah jatuh cinta kepadanya jauh sebelum ciuman pertama kami. Aku mencintainya lebih dari siapa pun yang pernah kucintai sebelumnya. Kurasa aku juga makin mencintainya lebih dari siapa pun setelahnya.</p>
<p>I think I still might.</p>	<p>Kurasa mungkin aku masih mencintainya.</p>
<p>There's so much Lily doesn't know about that part of my life. So much I want to tell her now that I've read her version of some of our time together. It's obvious she has no clue how instrumental she was in my life back then. At a time when everyone was turning their backs to me, Lily was the only one who stepped up.</p>	<p>Ada begitu banyak hal yang tidak diketahui Lily tentang bagian itu dari hidupku. Ada banyak hal yang ingin kukatakan kepadanya sekarang setelah aku membaca versinya tentang sekian banyak waktu kebersamaan kami. Jelas dia tidak tahu betapa pentingnya dia dalam hidupku saat itu. Pada saat semua orang berpaling dariku, Lily adalah satu-satunya yang membantu.</p>
<p>She's still sound asleep, so I pull out my phone and open a blank note. I start typing, detailing what my life was like before she entered it. I don't mean to write as much as I do, but I guess I have a lot I want to say to her.</p>	<p>Dia masih tertidur pulas. Jadi, aku mengeluarkan ponselku dan membuka catatan kosong. Aku mulai mengetik, mengungkapkan seperti apa kehidupanku sebelum dia memasukinya. Aku tak bermaksud menulis sebanyak itu, tapi kurasa ada banyak hal yang ingin kukatakan kepadanya.</p>
<p>It's another twenty minutes before I finally finish typing everything, and another five minutes before Lily finally begins to rouse.</p>	<p>Waktu berlalu sekitar 20 menit sebelum aku akhirnya selesai mengetik semuanya dan 5 menit sebelum Lily akhirnya mulai bangun.</p>
<p>I set my phone in the cupholder, unsure if I'm going to allow her to read what I just wrote. I might wait a few days. A few weeks. She wants to take things</p>	<p>Aku menaruh ponselku di tatakan minuman, masih ragu apakah aku akan membiarkannya membaca catatan yang baru saja kutulis. Aku mungkin akan</p>

<p>slow, and I'm not sure what I said toward the end of that letter matches her idea of "slow."</p>	<p>menunggu beberapa hari atau beberapa minggu. Dia ingin menjalani hal ini dengan perlahan dan aku tidak yakin apa yang kutulis di akhir surat itu cocok dengan idenya soal "perlahan".</p>
<p>Her hand goes up, and she scratches her head. She's facing the window, so I don't see it when her eyes open, but I can tell when she's awake because she sits straight up. She stares out her window for a beat, then swings her head in my direction. A few strands of hair are stuck to her cheek.</p>	<p>Lily meregangkan tangan dan menggaruk kepala. Dia menghadap ke jendela sehingga aku tidak melihat ketika matanya terbuka, tapi aku bisa tahu dia bangun karena duduknya yang tegak. Dia menatap ke luar jendela sejenak, lalu menoleh ke arahku. Beberapa helai rambut menempel di pipinya.</p>
<p>I'm leaning against my door, watching her casually, as if this is completely normal first-date behavior.</p>	<p>Aku bersandar di pintu mobil dan memperhatikannya dengan santai, seolah-olah ini adalah tingkah laku yang benar-benar normal pada kencan pertama.</p>
<p>"Atlas." She says my name like it's an apology and a question at the same time.</p>	<p>"Atlas." Dia mengucapkan namaku seperti permintaan maaf sekaligus pertanyaan.</p>
<p>"It's okay. You were tired."</p>	<p>"Tidak apa-apa. Kau kelelahan."</p>
<p>She grabs her phone and looks at the time. "Oh my God." She leans forward, pressing her elbows into her thighs and her face into her palms. "I can't believe this."</p>	<p>Dia meraih ponselnya dan melihat jam. "Ya Tuhan." Dia membungkuk dengan siku bertumpu ke paha dan telapak tangan menutupi wajah. "Aku tak percaya ini."</p>
<p>"Lily, it's fine. Really." I hold up the journal. "You kept me company."</p>	<p>"Tak apa-apa, Lily. Sungguh." Aku mengangkat buku harian itu. "Kau menemaniku."</p>
<p>She eyes the journal and then groans. "This is mortifying."</p>	<p>Dia menatap buku harian itu, lalu mengerang. "Ini memalukan."</p>
<p>I toss the journal into the backseat. "I personally found it enlightening."</p>	<p>Aku melemparkan buku harian itu ke kursi belakang. "Aku pribadi merasa tercerahkan."</p>
<p>Lily hits me playfully on my shoulder. "Stop laughing. I feel too bad for it to be funny."</p>	<p>Lily bergurau dengan memukul bahu. "Berhenti tertawa. Aku merasa bersalah untuk menjadi lucu."</p>
<p>"Don't feel bad, you're exhausted. And probably hungry. We could grab a burger on the drive back."</p>	<p>"Jangan merasa bersalah. Kau kelelahan dan mungkin lapar. Kita bisa membeli burger saat perjalanan pulang."</p>
<p>Lily falls dramatically against her seat. "Let the fancy chef take the girl for fast food since she slept through her date. Why not?" She flips the visor down and notices the hair stuck to her cheek. "Wow,</p>	<p>Lily merosot secara dramatis di kursinya. "Membiarkan koki mewah mengajak gadisnya untuk menyantap makanan cepat saji karena dia tertidur saat kencan. Kenapa tidak?" Dia menurunkan visor dan menyadari rambut menempel di pipinya. "Wow,</p>

I am such a mom. Is this our last date? It is. Did I ruin this already? I wouldn't blame you."	aku benar-benar seperti seorang ibu. Apakah ini kencan terakhir kita? Iya, 'kan? Apa aku sudah mengacaukannya? Aku tak akan menyalahkanmu."
I put the car in reverse. "Not even close after everything I just read. Not sure anything could top this date."	Aku memundurkan mobil. "Tidak sama sekali setelah semua yang baru saja kubaca. Aku tak yakin ada yang bisa mengalahkan kencan ini."
"You have very low standards, Atlas."	"Seleramu terlalu rendah, Atlas."
I find her self-deprecation adorably attractive. "I have a question about your journal."	Menurutku sikapnya yang mencela dirinya sendiri itu sangat menarik. "Aku punya pertanyaan tentang buku harianmu."
"What?" She's wiping away a smear of mascara. Everything about her seems so defeated now that she thinks she ruined our date. I can't stop smiling, though.	"Apa?" Dia mengusap noda maskara. Segala sesuatu tentang dirinya tampaknya begitu tertekan sekarang karena dia mengira telah mengacaukan kencan kami. Meskipun begitu, aku tak bisa berhenti tersenyum.
"The night of our first kiss . . . did you put the blankets in the washer on purpose? Was that a trick to get me to sleep in your bed?"	"Malam saat kita berciuman pertama kali ... apa kau sengaja menaruh selimut ke mesin cuci? Apa itu trik agar aku tidur di tempat tidurmu?"
She scrunches up her nose. "You read that far?"	Dia mengerutkan hidung. "Kau membaca sejauh itu?"
"You were asleep for a long time."	"Kau tertidur cukup lama."
She contemplates my question, and then nods an admission. "I wanted you to be my first kiss back then, and that wouldn't have happened if you kept sleeping on the floor."	Dia merenungkan pertanyaanku, lalu mengangguk mengiakan. "Aku ingin kau menjadi ciuman pertamaku saat itu dan itu tidak akan terjadi jika kau terus tidur di lantai."
She's probably right about that. And it worked.	Dia mungkin benar soal itu. Dan itu berhasil.
It's still working, because reading her description of our first kiss brought back every feeling she pulled out of me that night. She could sleep the entire way back home, and I'd still think this was the best date I've ever been on.	Itu masih berhasil karena membaca narasinya tentang ciuman pertama kami menghidupkan kembali setiap perasaan yang ditimbulkannya untukku malam itu. Dia boleh tidur sepanjang jalan pulang dan aku masih berpikir ini adalah kencan terbaik yang pernah kualami.